



ETNOFORESTRI ORANG RIMBA DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS PROVINSI JAMBI

Tresno^{1*}, Nursyirwan Effend², Rizald³, Heri Doni⁴, Try Surya Harapan⁵, Mahdi Mutashim⁶

¹ FISIP, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia dan Dosen Antropologi, FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Kupang, Kupang, NTT, Indonesia

² Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat Indonesia.

³ Dosen Biologi, FMIPA, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

⁴ Staff GIS, Komunitas Konservasi Indonesia-Warsi, Jambi, Indonesia.

^{5,6} Departemen Biologi, FMIPA, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 23rd April, 2022
Review : 18th September 2022
Accepted : 13th November, 2022
Published : 10th December, 2022
Available Online : December, 2022

KEYWORDS

Ethnoforestry; primary forest; agroforestry, plantation; domain

CORRESPONDENCE

*E-mail: tresnoantropologi@gmail.com

A B S T R A C T

The United Nations considers indigenous people local knowledge as a part of sustainable development. In fact, the local knowledge of Orang Rimba has transformed due to the pressure of industrialization. This article describe current ethnoforestry of Orang Rimba using ethnoscience and a multidisciplinary landscape assessment method. Data was collected by participatory observation, in-depth interviews, participatory social mapping, and plant collections, with informants being selected by purposive sampling. This research analysis uses an ethnoforestry approach. The ethnoforestry of Orang Rimba is local knowledge that regulates relationship between lowland forest taxonomy and the whole domain of life the Orang Rimba. Orang Rimba recognized various domains including Rimba Bungaron (primary forest) as related to both social organization and kinship (genah), customary (bebalai), and hunter-gather domain (merayau-nyulogh). Benuaron and Sialang (orchards and honey-producing trees) are classified as agroforestry domain and Bahumaon as rubber and oil palm plantations domain. The ethno-forestry of Orang Rimba has long been known as hunter-gather and swidden agriculture which is no longer the case as previous management of lowland forest has shifted the lives of Orang Rimba to rubber cultivation and oil palm plantation in Twelve Hill National Park.

A. PENDAHULUAN

Sebagian besar program perencanaan pengelolaan hutan dan perlindungan keanekaragaman hayati di dunia berada pada hutan yang dihuni oleh masyarakat adat (GEF, 2008). Wilayah adat tradisional diperkirakan mencakup hingga 24 persen dari permukaan tanah dunia dan mengandung 80 persen area prioritas keanekaragaman hayati global. Menurut Pandey (1998), pengetahuan ilmiah terhadap pengelolaan hutan pada negara-negara berkembang selama ini telah mengabaikan pengetahuan lokal. Peluso (2006), mengatakan kebanyakan sistem pengelolaan hutan yang diterapkan pada dunia ketiga telah gagal mengatasi kemerosotan hutan maupun kemiskinan pedesaan, dikarenakan gagalnya pemerintah dalam melihat hubungan dinamika budaya terhadap pembangunan.

Pada awalnya program pembangunan kebanyakan ditentukan dari atas (*top-down blue print*), dan dirancang dari atas (*top-down process*). Pembangunan tersebut banyak berakhir dengan kegagalan seperti Revolusi Hijau di Filipina, India dan Indonesia yang hanya menguntungkan elit tertentu. Sementara itu di beberapa negara, program pembangunan yang dirancang dari atas itu hanya diterima secara apriori, bahkan ada yang ditolak oleh masyarakat sasaran karena tidak cocok dengan kebutuhan mereka. Dihadapkan pada kenyataan demikian, pemerintah dan teknokrat mulai berpaling pada upaya merumuskan pendekatan yang terintegrasi guna memahami realitas sosial masyarakat sasaran.

Pada tahun 1980, pembangunan pengelolaan hutan mulai melibatkan antropolog dengan

melibatkan masyarakat lokal terhadap kawasan pengelolaan hutan. Pada tahun 2007, PBB kembali memperkuat legitimasi keberadaan masyarakat adat dengan mendeklarasikan hak azasi masyarakat adat dan mendukung keterlibatan mereka dalam konservasi dan pembangunan secara berkelanjutan. Potensi pengetahuan ekologi tradisional berkontribusi pada konservasi keanekaragaman hayati yang telah diakui secara luas. Pasal 8(j) Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Keanekaragaman Hayati, yang menyatakan bahwa pengetahuan dan praktik masyarakat adat dan lokal relevan untuk konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati berkelanjutan yang harus dihormati, dilestarikan, dan diterapkan (Charnley dkk, 2007).

Para perencana pengelolaan hutan bersama antropolog mulai mengembangkan dan memperjelas pendekatan *actor oriented* dan *ethnoscience*. Pendekatan ini menitikberatkan perhatian pada masyarakat (etnis) secara mendalam, termasuk ekologi setempat, dengan menempatkan mereka sebagai aktor dalam pengambilan keputusan, sesuai dengan pengetahuan dan realitas kehidupan mereka. Pengetahuan lokal mulai diakui sebagai bagian dari eksperimen, meskipun eksperimen ini tidak didokumentasikan. Pengetahuan lokal dilegitimasi dan diperkuat sesuai dengan kerangka kerja, budaya, dan praktik kelembagaan lokal. Pengetahuan ini telah diwariskan antar generasi (meskipun secara diskriminatif) dan masyarakat adat memanfaatkannya untuk bertahan hidup, mengelola sumber daya alam dan ekosistem di sekitar mereka seperti hewan, tumbuhan, sungai, laut, lingkungan alam, ekonomi, budaya dan politik organisasi (Eyong, 2007).

Proyek konservasi lingkungan semakin melibatkan masyarakat adat dan lokal (Vincent and Neale 2016; Herriman, 2017). Sejumlah besar studi yang mendalam menunjukkan bahwa pengetahuan ekologi tradisional/lokal dapat secara efektif membantu melestarikan keanekaragaman hayati dan warisan budaya, meminimalisir degradasi hutan dan deforestasi (Berkes, 1993; Berkes dkk, 2000; Molnar dkk, 2001; Pohle dkk, 2006; Cheveau, 2008; Ellis and Porter-Bolland 2008; Pandey; 2016). Pada tahun 1999, Pandey mengusulkan sebuah konsep *etnoforestri* yang mempertimbangkan penerapan pengetahuan lokal terhadap proyek perencanaan pengelolaan hutan berkelanjutan di India. *Etnoforestri* adalah studi penggalian ruang konservasi, pengelolaan dan penggunaan sumber daya hutan melalui praktik yang berkelanjutan dari cara-cara adat/pengetahuan lokal oleh masyarakat (lihat juga Studley, 2004;2005).

Sejalan dengan itu studi antropologi (Aritonang, 2000; Zainuddin, 2008; Saputra, 2015; Tresno, 2017; Ulfa, 2019; TNBD, 2020) telah mencoba menggali pengetahuan lokal Orang Rimba terhadap pengelolaan hutannya. Hasil studi ini menggariskan bahwa Orang Rimba memiliki pengetahuan

lokal dalam mengatur pengelolaan sumber daya alam di lingkungan mereka. Disamping itu wacana pengelolaan hutan yang mendepankan pengetahuan lokal bertolak belakang dengan hasil studi perubahan kehidupan Orang Rimba. Hasil penelitian (Forbes, 1885; Hegen, 1908; Sandkbut, 1984;1988; Persoon, 1989; Soetomo, 1995; Amilda, 2003; Seger, 2008; Aritonang, 2009; Idris, 2010; Setiwan, 2010; Berta; 2012; Elkholy, 2016; Saefullah, 2017; Prasetijo, 2011;2015) menjelaskan bahwa sejak hilangnya pengelolaan kawasan hutan tradisional Orang Rimba akibat desawarsa pembangunan sebelumnya seperti pemberian izin konsesi, konversi hutan menjadi perkebunan, pertambangan, transmigrasi, kawasan konservasi dan tuntutan ekonomi pasar (kapitalisme). Hal ini memicu berbagai corak perubahan pengetahuan lokal Orang Rimba dalam memenuhi sumber penghidupan mereka. Pengetahuan lokal orang rimba telah mengalami perubahan ditengah wacana pembangunan pengetahuan lokal terhadap pengelolaan hutan.

Studi ini menjelaskan *etnoforestri* Orang Rimba melalui pendekatan linguistik dan semantik yang dipakai dalam menganalisis bagaimana orang yang diteliti membentuk dunianya. Dalam bahasa terdapat leksikon atau kosa kata atau disebut Spradley (2006) dengan istilah pencangkup, istilah tercakup termasuk pembatas (*border*) yang mengkategorisasikan sejumlah ranah atau domain yang memberi petunjuk dan informasi berharga mengenai bagaimana masyarakat penuturnya memikirkan dunianya, misalkan leksikon-leksikon/istilah tercakup putih, merah, kuning dan seterusnya merupakan leksikon/istilah pencangkup dalam ranah warna, sedangkan pohon, perdu, semak, rumput, padi seterusnya merupakan leksikon dalam ranah tumbuh-tumbuhan (lihat Suhandro, 2004; Syarifuddin dan Sharudin, 2011). Peneliti membangun taksonomi dari istilah *native* untuk merumuskan domain hutan Orang Rimba. Menurut Spradley (2006), taksonomi menunjukkan hubungan di antara semua istilah bahasa asli dalam sebuah domain. Sebuah taksonomi mengungkapkan ranah atau berbagai ranah serta cara-cara ranah atau domain itu dihubungkan dengan domain lainnya sebagai suatu keseluruhan.

Pada artikel ini penulis mengkaji lebih dalam mengenai *etnoforestri* Orang Rimba ditengah penerapan pengetahuan lokal Orang Rimba dengan perubahan kehidupan Orang Rimba terhadap pengelolaan hutan dataran rendah saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ethnoscience* yang digunakan peneliti dalam memahami fenomena alam tersebut lebih didasarkan atas kognitif manusia

(Poerwanto, 2006; Arifin, 2005; Tresno, 2017; Tresno dkk, 2018). Penelitian ini didukung dengan metode gabungan *multidisciplinary landscape assesment* (Shiel dkk, 2004) dimana peneliti menggabungkan pengumpulan data kualitatif yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan *participatory social mapping* dan pengkoleksian tanaman. Lokasi penelitian dipilih pada kawasan selatan Taman Nasional Bukit Dua Belas. Orang Rimba pada kawasan selatan TNBD memperlihatkan intensitas penge-lolaan hutan masih tinggi dan masih memperlihatkan pengelolaan hutan secara tradisional.

Pada penelitian ini peneliti mengambil sebuah studi kasus pada Rombongan Temenggung Ngrip dalam memahami pengetahuan lokal Orang Rimba tentang hutan dataran rendah. Rombongan Temenggung Grip secara administratif berada di wilayah Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Pemilihan satu ketemenggungan, dikarenakan Orang Rimba memiliki pola pengetahuan yang sama antar satu ketemenggungan. Dilain hal setiap ketemenggungan masih memiliki kaitan erat satu sama lain dan masih memiliki corak kebudayaan yang sama dalam menjalani aktifitas kehidupan mereka terkait dengan hutan dataran rendah. Rombongan Temenggung Grip terdiri dari 105 kepala keluarga atau *bubung*. Pada rombongan Grip menggambarkan keberagaman sistem perekonomian dimana beberapa anggota telah hidup menetap dengan sistem pereko-nomian perladangan di kawasan TNBD, namun disisi lain juga terdapat anggota rombongan yang hidup secara berburu dan meramu di kawasan perkebunan sawit, dikarenakan kasus keluarga ini tidak memiliki lahan, sedangkan lahan mereka berada di kawasan HGU PT. SAL yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 1. Jumlah Penduduk Rombongan T. Grip

No	Pemimpin Rombongan	Jumlah Jiwa
1	Ngrip	58
2	Besemen	31
3	Perabung	7
4	Nuliy	12
5	Ninjo	63
6	Selambai	78
7	Ngayat	62
8	Nyabal	38
9	Saidun	60
10	Bejoget	13
11	Meriau	19
Total		441 Jiwa

Sumber: Data Primer, 2022

Pemilihan informan diambil berdasarkan *purposive sampling* yaitu pemilihan informan sesuai dengan kriteria individu berdasarkan tujuan penelitian. Informan ini terdiri dari informan pelaku dan informan pelengkap (lihat Afrizal, 2014) sebanyak 7 orang informan menjadi subjek penelitian diantaranya satu orang *temenggung* atau kepala suku, satu orang *tengganai* atau kepala adat, 2 orang dukun sebagai informan pelaku, dan 3 orang Rimba pemilik ladang sebagai informan pelengkap dengan rincian informan sebagai berikut;

Tabel 2. Informan Pelaku dan Pengamat

No	Nama	Jenis Kelamin	Status
1	Ngrip	Laki-Laki	Pelaku
2	Besemen	Laki-Laki	Pelaku
3	Bunga	Perempuan	Pelaku
4	Nganduy	Laki-Laki	Pengamat
5	Njalo	Laki-Laki	Pelaku
6	Nyemas	Perempuan	Pengamat
7	Cerupi	Laki-Laki	Pengamat
Total			7

Sumber: Data Primer, 2022

Analisis data menggunakan pendekatan *etnoforestri* terhadap pengkategorian pengeta-huan ruang hutan Orang Rimba. Analisis ini didukung dengan hasil pemetaan dan pengkoleksian tanaman pada ruang hutan Orang Rimba.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rimba bungaron

Rimba bungaron atau lebih dikenal dengan hutan primer merupakan hutan yang masih alami atau belum dibuka oleh manusia. *Rimba* yang berarti hutan yang ditumbuhi berbagai jenis pohon, sedangkan *bunga* yang berarti bunga dari berbagai jenis per pohonan di hutan. Penggunaan kata *bunga* pada kata hutan merujuk pada berbagai jenis pohon berbunga yang dijadikan prantara Orang Rimba terhadap dunia supranaturalnya. *Rimba bungaron* digambarkan memiliki ciri-ciri habitus tanaman dan tofografi hutan yang berkaitan dengan ruang kehidupan Orang Rimba yang dapat digambarkan dengan pola bangunan yang digunakan Orang Rimba.

Gambar 1. a) Sensudongon; b) Balai; c) Belalapion



Sumber: Data Primer, 2022

2. Genah: Ruang Organisasi Sosial dan Kekerabatan

Pada gambar 1.a merupakan bangunan *sensudongon* atau *rumah de tano* (rumah di atas tanah). Pada kawasan *rimba bungaron* yang menjadi kawasan hunian Orang Rimba yang disebut dengan *genah*. Orang Rimba membuat *genah* pada kawasan *rimba bungaron* yang berada di hulu sungai atau *Orang De Ayek Mato* dan berjauhan dengan pemukiman orang luar. Pemukiman orang luar berada di daerah hilir, daerah hilir sungai diyakini sebagai tempat tinggal *Orang De Ayek Sungoi* atau *muaro sungoi godong* atau aliran sungai *Betong Hari* dengan sebutan *lout* (merujuk pada sungai batang hari yang banyak dihuni oleh masyarakat Melayu Jambi) sebagai ancaman dan sumber penyakit (lihat Sandkbut, 1984; Aritonang, 1999). Pada *genah* ini berkaitan dengan ruang organisasi sosial dan kekerabatan antar keluarga dan antar rombongan yang terdiri *rumah de tanoh* atau *sensudongon*. Pada kawasan ini didirikan *sensudongon* masing-masing dari keluarga inti atau sebung di sepanjang area sungai atau wilayah hutan yang ditempati, sehingga membentuk sebuah pemukiman yang diikat berdasarkan garis keturunan perempuan (*matrilinial*) antar saudara perempuan seibu dengan pola adat menetap secara *uxirolokal*.

Pola menetap ini mengharuskan anak laki-laki yang sudah menikah harus pindah dari keluarga luasnya (*rombong*) yang kemudian pindah dengan keluarga mertuanya atau keluarga luas istrinya atau disebut dengan adat *semendo*. Pada wilayah ini akan dibentuk sebuah struktur sosial berupa *batin penghulu* yang mengatur kehidupan dalam hutan. *Batin penghulu* merupakan lembaga lokal yang terdiri dari *temenggung* (kepala suku), *tengganai* (kepala adat), *menti* (wakil temenggung), *dukun* dan orang Rimba.

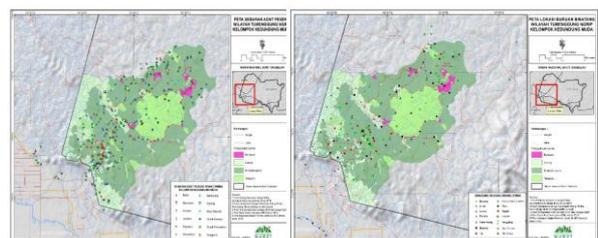
3. Bebalai: Ruang Adat

Pada gambar 1.b merupakan bangunan *balai*. *Rimba bungaron* berkaitan dengan ruang *bebalai*. Ruang *bebalai* merujuk pada keterkaitan Orang Rimba terhadap dunia supranaturalnya sebagai tempat tinggal para dewa atau disebut

dengan *tanoh bedewo* dan tempat berlangsungnya upacara atau disebut dengan *tanoh bebalai*. *Rimba bungaron* berhubungan dengan ruang adat yang diperuntukan dalam lingkaran kehidupan Orang Rimba meliputi ruang melahirkan yang disebut dengan *tanoh perano'on* atau tanah tempat melahirkan yang kemudian ditandai adanya pohon Singgeris (*Compasia axelca*), ruang pernikahan (*penjedi bebudakon*) dan pengobatan (*becenenggo*) yang disebut dengan *tanoh bebalai* atau tanah tempat upacara pesta, dan ruang kematian yang disebut dengan *tanoh puser'on* atau tanah kuburan.

Rimba bungaron ini dicirikan memiliki tofografi dataran tinggi dengan berbagai sebutan seperti *terban*, *bukit*, atau sebutan lainnya gunung. Kata *bukit* atau gunung merujuk pada lokasi hutan bertofografi dataran tinggi, sering Orang Rimba menggunakan kata *tali* *bukit*, menggunakan kata *tali* merujuk pada sekumpulan kawasan *bukit* yang di lintasi aliran-aliran sungai sebagai sumber air yang disebutnya *inumon*. *Inumon* merupakan sumber genangan air yang menjadi pasokan air bagi hewan yang dikeramatkan dan mengalir pada kawasan pemukiman orang Rimba. Pada jenis *rimba bungaron* ini memiliki habitus tanaman yang hanya ditumbuhi pohon-pohon besar dikenal dengan *kasang*. *Rimba kasang* atau juga dikenal dengan *kuyang* disebut dengan *rimba tuha* dicirikan dengan tidak ditemukannya tiang maupun lantai dasar pohon, melainkan umur pohon sudah mencapai ratusan tahun dan ukuran diameter pohon sudah mencapai lebih dari 50 m. *Rimba bungaron* jenis *kasang* dikramatkan atau disebut dengan *hutan keramat*. *Rimba bungaron* yang telah disebutkan di atas berkaitan dengan ruang *bebalai* dan *bedewo* merupakan hutan lindung bagi orang Rimba, hewan, tanaman dan dunia supranatural Orang Rimba, dikarenakan sebagai tempat tinggal hewan dan jenis tanaman para dewa yang dilindungi secara adat. Pada gambar 2.a di bawah ini menjelaskan sebaran ruang *balai* Orang Rimba.

Gambar 2. a) Ruang Balai; b) Ruang Berburu-Meramu (nyulogh-merayau)



Sumber; KKI-Warsi, 2021

Rimba bungaron yang habitus tanamannya berupa *tenggelou* dan *subon* dihindari oleh Orang Rimba. *Tenggelou* tidak diolah karena cenderung tanaman yang ada di daerah ini susah dibersihkan. *Tenggelou* memiliki berbagai jenis habitus tanaman yang hidup di daerahnya seperti *tenggelou houton*, *tenggelou ukar*, dan *tenggelou rosam*, *tenggelou houton* merujuk pada kawasan *rimba bungaron* yang banyak ditumbuhi jenis rotan. *Tenggelou ukar* merujuk pada kawasan yang banyak ditumbuhi jenis akar-akaran, dan *tenggelou rosam* merujuk pada kawasan yang banyak ditumbuhi tanaman *rosam* atau *mersam*. Daerah *tenggelou* biasanya menjadi rumah bagi rusa, kancil, harimau dan hewan lainnya, sehingga baik jika lahan ini tidak diolah. *Tenggelou* dicirikan dengan hutan yang banyak ditumbuhi semak-semak dan berbagai jenis akar yang dimanfaatkan orang rimba sebagai tanaman obat (Wridatana, 1997), dan beberapa jenis rotan yang dijual Orang Rimba, sedangkan *subon* merujuk kawasan hutan dataran rendah atau tinggi yang kondisi tanahnya terdapat lumpur atau rawa. *Subon* diyakini sebagai hunian orang *de bebisa* atau *orang de besetan* yang diyakini tempat yang berbisa. *Subon* biasanya banyak ditumbuhi tanaman jenis-jenis pandan seperti rumbai (*Pandanus immersus rild*) jenis pandan ini juga dimanfaatkan oleh Orang Rimba sebagai tikar. Kawasan hutan jenis *tenggelou* dimanfaatkan sebagai hutan produksi atau kawasan ruang berburu dan meramu yang dapat dilihat pada gambar 2.b ruang berburu dan meramu.

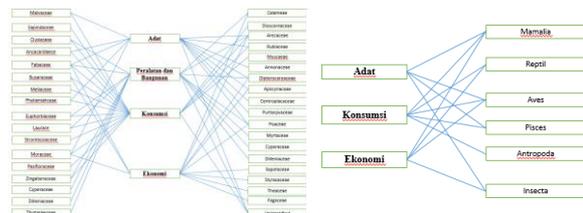
4. *Nyulogh-Merayau*: Ruang Berburu-Meramu

Pada gambar 1.c merupakan bangunan yang digunakan Orang Rimba sebagai hunian sementara yang dikenal dengan *belalapion*. *Bebelapion* merupakan sebuah bangunan atau rumah yang terbuat dari lantai seadanya dengan kedua tiangnya ditutupi atap terpal, sedangkan lantainya ditutupi dengan tikar. *Merayau* dan *nyulogh* merujuk pada *rimba bungaron* jenis *tenggelou* yang berkaitan dengan pemanfaatan ekonomi melalui kegiatan berburu yang disebut *nyulogh* dan meramu yang disebut dengan *merayau*. Ruang hutan ini dikhususkan sebagai tempat ruang penghidupan Orang Rimba dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada ruang ini biasanya Orang Rimba akan melakukan perpindahan sementara waktu yang ditentukan musim. Periode perpindahan berburu biasanya hampir dilakukan setiap hari atau disebut dengan musim *pendelom ayek*, merujuk pada jenis hewan yang dapat ditangkap setiap bulanya namun jumlah tangkapan dibatasi secara adat, sedangkan pada musim buah atau *petahunon*

godong dipercaya sebagai waktu yang tepat melakukan perburuan hewan.

Periode perpindahan mencari atau mengumpulkan makanan hasil hutan atau disebut dengan *merayau*. *Merayau* ditandai dengan beberapa periode musim. Periode ini ditandai dengan musim bunga, musim bunga merupakan perpindahan Orang Rimba pada kawasan hutan yang ditumbuhi pohon Sialang. Pohon Sialang merupakan pohon yang dihinggapi lebah madu. Pada musim ini Orang Rimba akan memanen madu. Periode selanjutnya setelah bunga mulai berguguran dan mulai digantungkan dengan musim buah. Pada musim ini Orang Rimba akan melakukan perpindahan memanfaatkan pohon buah-buahan di *rimba bungaron* dan *benuaron* atau kebun buah. Periode terakhir berupa periode *merayau* disaat *melangun* atau *belangun*, *merayau* disaat *melangun* merujuk pada musim penceklik, dikarenakan Orang Rimba hanya mengkonsumsi umbi-umbian. Periode ini ditandai dengan kematian seseorang dalam satu rombongan Orang Rimba, menyebabkan perpindahan seluruh anggota dalam rombongan pada suatu kawasan baru, sedangkan kawasan yang lama akan ditinggalkan. Periode ini menyebabkan regenerasi kawasan hutan dataran rendah dan kondisi ekologi secara alamiah.

Gambar 3. a) Klasifikasi Tanaman; b) Klasifikasi Hewan



Sumber: Datar Primer, 2021

Peneliti mengumpulkan sebanyak 222 spesies tanaman dan 167 spesies hewan yang dimanfaatkan Orang Rimba pada kawasan *rimba bungaron* Orang Rimba. Pada gambar 3.a klasifikasi tanaman terdapat 24 jenis tanaman yang dilindungi secara adat, 28 jenis tanaman bahan bangunan dan material, 100 jenis tanaman yang dikonsumsi, 33 jenis tanaman yang bernilai ekonomi, sedangkan pada gambar 3.b klasifikasi hewan terdapat 17 jenis hewan yang dilindungi secara adat, 152 jenis hewan yang dikonsumsi dan 17 jenis hewan yang bernilai ekonomi.

5. Bahuma'on

Bahuma'on atau lebih dikenal dengan hutan skunder yang berkaitan dengan ruang pertanian. Pembukaan hutan pertama diperuntukan sebagai bahuma'on. Huma diartikan dengan ladang. Pada gambar 4 merupakan bangunan huma godong. Bangunan huma godong merujuk pada sebuah hunian tetap yang nantinya akan didirikan di dekat ladang dan kemudian ditinggali selama empat tahun. Bahumaon merupakan pengetahuan regenerasi hutan melalui perladangan Orang Rimba berdasarkan periode waktu. Pada periode penanaman tanaman muda (tanomon mudo) berupa bahumon padi atau tanaman padi dan periode penanaman tanaman tua (tanomon tuha) berupa kebun buah.

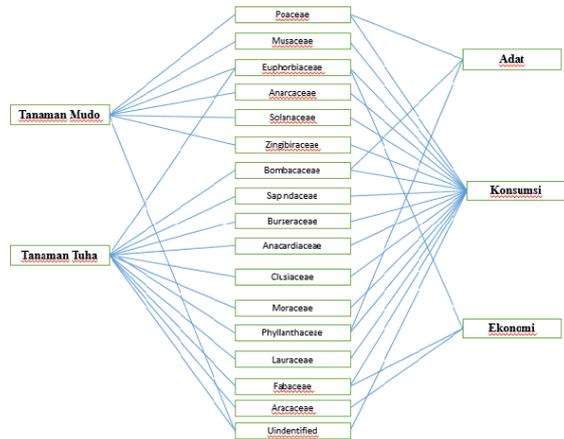
Gambar 4. Huma Godong



Sumber: Data Primer, 2022

Saat ini penanaman padi sudah tidak dilakukan lagi oleh Rombongan Temenggung Grip termasuk Orang Rimba di kawasan TNBD, dikarenakan mitologi padi. Tanaman padi dikisahkan dari seorang manusia yang sedang berenang dalam rawa yang kemudian menjadi tanaman padi. Rawa sendiri merujuk pada kawasan yang diyakini keramat atau dihindari oleh Orang Rimba, sehingga tanaman padi sering digambarkan tanaman beresiko tinggi gagal panen bagi Orang Rimba. Saat ini Orang Rimba lebih suka menanam jenis tanaman muda berupa umbi-umbian seperti ubi kayu atau pilou yang cepat ditanam dan menghasilkan. Periode selanjutnya regenerasi hutan bahumaon ditanami jenis tanaman tua berupa pohon buah-buahan melalui sistem agroforestri. Saat ini bahumaon Orang Rimba dialihkan sepenuhnya dengan tanaman tua perkebunan jenis karet, manau, jernang dan sawit. Pada gambar 5 Orang Rimba mengklasifikasikan 35 jenis tanaman muda, 25 jenis tanaman tua berjenis pohon buah-buahan dan 4 jenis tanaman perkebunan.

Gambar 5. Klasifikasi Tanaman Pertanian



Sumber: Data Primer, 2022

6. Benuaron dan Sialang: Agroforestri

Benuaron dan Sialang merupakan perladangan tradisional dengan pembukaan lahan tanpa ditebang dan dibakar, melainkan perladangan hanya menerapkan sistem perawatan pada jenis pohon di hutan primer. Pemilihan tempat biasanya pada hutan dataran rendah atau tanoh renah dimana pada lokasi tersebut sudah tersedia berbagai pohon buah-buahan hutan atau dsiebutnya Orang De Kutel sebagai penjaga pohon buah-buahan dan pohon jenis sialang atau Orang De Rapah sebagai penjaga madu. Sejak Orang Rimba melakukan kegiatan budidaya pertanian malalui bahuma padi. Orang Rimba mulai meregenerasikan tanoh bahumaon menjadi benuaron yaitu penanaman kembali bibit pohon berbuah hutan primer termasuk membudidayakan tanaman berbuah dari luar. Saat ini pembukaan lahan dilakukan dengan sistem tebang, bakar, dan pembusukan. Pada lahan bekas bahuma padi ditanami dengan dengan sistem campur atau agroforestri seperti durian, tampuy, rambutan, khotopon, manggis dan berbagai jenis buah lainnya, sehingga ladang buah-buahan ini disebut dengan benuaron, sedangkan sialang Orang Rimba hanya melakukan perawatan saja pada jenis pohon sialang di lahan bekas huma. Sialang merupakan jenis pohon yang dihinggapi sarang lebah hingga menjadi madu.

Pada benuaron dan pohon sialang memiliki tanda tunggul pemeraiian berupa kayu yang diikatkan ke pohon atau sebuah lantak dari pohon pisang (lihat juga Hariyadi dan Harmoko, 2014). Pada dasarnya Orang Rimba memberikan tanda kepemilikan lahan berdasarkan jenis pohon yang ditanami seperti pohon durian, tampuy, sialang yang kemudian diolah satu garis keturunan saudara perempuan. Pohon tampuy, durian dan sialang merupakan tanaman keramat

penanda bahwa area tersebut sudah dimiliki. Tanda adat dan hak kepemilikan harta *saporut* atau satu garis keturunan ibu, sehingga rombongan lain tidak dapat memiliki lahan tersebut. Hutan *benuaron* dan *sialang* dilindungi secara adat dan tidak dapat dialihfungsikan menjadi lahan kebun, dikarenakan beberapa tanaman diklasifikasikan sebagai tanaman *rajo buah* atau tanaman sakral seperti durian, *tampui*, *sialang* dan berbagai jenis pohon buah lainnya. Orang Rimba dilarang menebang bagian tubuh batang *sialang* dan merusak kebun buah-buahan, jika dilakukan maka akan dikenakan sanksi adat berupa *bangun* (denda).

7. Bahuma Parah dan Sawit: Perkebunan

Pengetahuan *huma* menggenerasikan hutan dengan *tanomon tuha* berupa pohon buah-buahan, sudah dialihkan dengan tanaman jenis perkebunan jenis karet dan sawit atau disebut *bahumaon parah* dan sawit. Pola perladangan tradisional Orang Rimba saat ini telah mengalami perubahan ditengah dikenalkannya jenis tanaman karet dan tanaman sawit. Orang Rimba sendiri telah membuka lahan baru ataupun mengganti tanaman pada ladang lama dengan tanaman yang laku di pasaran. Proses pembukaan lahan tidak jauh berbeda dengan proses pembukaan perladangan tradisional Orang Rimba. Sejak tanaman sawit di tanami di ladang Orang Rimba, menyebabkan sistem penanaman *polyculture* telah digantikan dengan sistem perkebunan atau *monoculture*. Karet dan sawit merupakan tanaman perkebunan atau tanaman komersial yang dimanfaatkan bagi orang Rimba secara ekonomis dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membeli peralatan rumah tangga yang berada di luar seperti sepeda motor, handphone dan lainnya. Keberadaan tanaman karet dan sawit telah merubah status kepemilikan lahan yang mulanya merupakan milik *serombong*, dan beralih menjadi kepemilikan harta *sebung* yang diolah berdasarkan keluarga inti masing-masing dalam rombongan Orang Rimba.

Secara keilmuan hasil studi *etnoforestri* Orang Rimba yang telah dijelaskan di atas dapat digunakan dalam memahami pengklasifikasian terkait penerapan pengetahuan lokal ditengah perubahan kehidupan masyarakat tradisional dalam pengelolaan kawasan hutan saat ini.

D. KESIMPULAN

Etnoforestri Orang Rimba merupakan pengetahuan lokal Orang Rimba yang mengatur hubungan antara taxonomi hutan dataran rendah dengan domain seluruh kehidupan Orang Rimba. *Etnoforestri* ini meliputi

rimba bungaron atau hutan primer berkaitan dengan ruang organisasi sosial, kekerabatan (*genah*), adat (*bebalai*), berburu dan meramu (*merayau* dan *nyulogh*) yang diolah berdasarkan satu garis keturunan nenek moyang laki-laki yang sama (*setubo*).

Benuaron dan *sialang* sebagai kebun buah-buahan dan pohon penghasil madu berkaitan dengan ruang kebun campuran atau *agro-forestri* yang diolah berdasarkan garis keturunan saudara perempuan (*serombong*); dan *bahumaon parah* dan sawit berkaitan dengan ruang pegeseran ladang tradisional orang rimba ke tanaman perkebunan karet dan sawit yang diolah masing-masing keluarga inti (*sebung*) dalam rombongan Orang Rimba.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan trimakasih kepada Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Komunitas Konservasi Indonesia (KKI-Warsi), Beasiswa PT. Rajawali, ESRC Project, Herbarium Universitas Andalas yang telah mendukung penulis secara materil maupun non-materil dalam penyelesaian proses penelitian, penulisan artikel dan penyelesaian tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. (1985). *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan*. Masyarakat Indonesia, XII(2): 103-133.
- Amilda. (2003). *Kuasa di Waris*. Tesis. UGM.
- Aritonang, R. (2000). *Pengetahuan Lokal Orang Rimba Di Tengah-Tengah Ancaman Global Dan Implikasinya Pada Strategi Berburu Dan Meramu*. KKI-Warsi.
- _____ (2009). *Hutan Dataran Rendah Propinsi Jambi dan Kehidupan Orang Rimba*. Alam Sumatra dan Pembangunan 1(8): 5–8.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo.
- Berkes, F. J. Colding, and C. Folke. (2000). *Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management*. Ecological Applications 10:1251-1262. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2000\)010\[1251:roteka\]2.0.co;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:roteka]2.0.co;2)
- Berkes, F. J. Colding. (1993). *Traditional Ecological Knowledge in Perspective* dalam buku Inglis, Julian, T. 1993. *Traditional Ecological Knowledge Concept and Cases*. International Development Research Center.
- Berta, Anne, E.V. (2014). *People of the Jungle, Adat, Women, and Change among Orang Rimba*.
- Charnley, S, dkk. (2007). *Integrating traditional and local ecological knowledge into forest biodiversity conservation in the Pacific Northwest*. Forest Ecology and Management. 246: 14–28. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2007.03.047>
- Cheveau dkk, (2008). *Current status and future directions of traditional ecological knowledge in forest management: a review*. The Forestry Chronicle. <https://doi.org/10.5558/tfc84231-2>
- Elkholy, Ramsey. (2016). *Being and Becoming Embodiment and Experience among the Orang Rimba of Sumatera*. Berghans Books.
- Ellis, E.A., & Porter-Bolland, L., (2008). *Is Community-Based Forest Management More Effective than Protected Areas? A Comparison of Land Use/Land Cover Change in Two Neighboring Study Areas of the Central Yucatan Peninsula, Mexico*. Forest Ecology and Management. Vol: 256. 1971–1983. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2008.07.036>
- Eyong, T.E. (2007). *Indigenous Knowledge and Sustainable Development in Africa: Case Study on Central Africa*. Kamlla-Raj Enterprises.
- Forbes. H. O. (1885). *On the Kubus of Sumatera*. Journal of the Anthropological Institute of Great Britain and Ireland 14:121-127. <https://doi.org/10.2307/2841849>
- GEF. (2008). *Indigenous Communities and Biodiversity*. Globa Environment Facility.
- Hagen, B. (1908). *Die Orang Kubu auf Sumatra*. Book Renaissance.
- Hariyadi, B. dan Harmoko, B. (2014). *Benuaron the Fruit Gardens of the Orang Rimba* dalam buku Cairns, F. M. 2014. *Shifting Cultivation and Environmental Change, Indigenous People, Agriculture and Forest Conservation*. Earthscan
- Herriman, Nicholas. (2018). *Management of Biodiversity: Creating Conceptual Space for Indigenous Conservation*. Journal of Ecological Anthropology. <https://doi.org/10.5038/2162-4593.19.1.1184>
- Idris, S. (2010). *Konflik Sosial dalam Pemanfaatan Sumberdaya Hutan (Studi Kasus di Taman Nasional Bukitduabelas)*. Tesis. IPB.
- Molnár dkk. (2015). *Landscape ethnoecological knowledge base and management of ecosystem services in a Székely-Hungarian pre-capitalistic village system (Transylvania, Romania)*. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-11-3>
- Pandey, Deep Narayan. (1998). *Ethno-Forestry: Local Knowledge for Sustainable Forestry and Livelihood Security*. Asia Forest Network and Forestry Development Project.
- _____. (2001). *Ethnoforestry Practices for Conservation and Management of Biological Diversity in Mewar Region of Rajasthan, India*. PhD thesis, FRI Deemed University, Dehra Dun.
- _____. (2004). *Traditional Knowledge Systems for Biodiversity Conservation*. Indian Institute of Forest Management.
- _____. (2016). *Cultural Resources for Conservation Science*. Conservation Biology. Vol.17 Hal: 633-635. <https://doi.org/10.1046/j.1523-1739.2003.01578.x>
- Peluso, NL. (2006). *Hutan Kaya Rakyat Melarat: Penguasaan Sumberdaya dan Perlawanan di Jawa*. Jakarta. Konphalindo.
- Persoon, G. A.(1989). *The Kubu and the Outside World (South Sumatra, Indonesia), The Modification of Hunting and Gathering*. Anthropos 84.
- Poerwanto, Hari. (2006). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pohle dkk, (2006). *Traditional ecological knowledge and biodiversity management in the Andes of southern Ecuador*. Geographica Helvetica. <https://doi.org/10.5194/gh-61-275-2006>

- Prasetijo, A. (2011). *Serah Jajah dan Perlawanan Yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*. Wedatama Widya Sastra.
- _____. (2015). *Orang Rimba: True Custodian of The Forest. Alternative Strategies and Actions in Social Movement Against Hegemony*. ICSD dan KKI-Warsi.
- Saefullah. (2017). *Peran Modal Sosial Orang Rimba dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi di Taman Nasional Bukit Dua Belas*. Universitas Gadjah Mada.
- Sager, Steven. (2008). *The Sky is our Roof, the Earth our Floor Orang Rimba Customs and Religion in the Bukit Duabelas region of Jambi, Sumatra*. The Australian National University.
- Sandbukt, Ø.(1984) *Kubu Conceptions of Reality*. Asian folklore studies. <https://doi.org/10.2307/1178100>
- _____.(1988) *Resource Constraints and Relations of Appropriation among tropical Forest Foragers. the Case of the Sumatran Kubu*. Research in Economic Anthropology.
- Saputra, Andri. (2015). *Hewan Liar yang Dimanfaatkan Suku Anak Dalam di Kabupaten Dhamasraya*. Skripsi Univesitas Andalas.
- Setiawan, B. (2010). *Kebijakan Pembangunan Sosial Masyarakat Adat Orang Rimba Di Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi*. Tesis. Universitas Indonesia
- Sheil, dkk. (2004). *Mengeksplorasi Keanekaragaman Hayati, Lingkungan, dan Padangan Masyarakat Lokal Mengenai Berbagai Lanskap Hutan Metode-Metode Penilaian Lanskap secara Multidisipliner*. Center for International Forestry Research.
- Soetomo, Muntholib. (1995). *Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Propinsi Jambi*. Universitas Padjajaran.
- Spradley, James. P. (2006). *Ethnography Methods*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Studley. (2004). *The challenge of ethno-forestry The predicament of traditional, local forestry practices around Lugu Lake in China*. Tree Foundation; 16-17.
- _____. (2005). *Suistainable Knowledge Systems and Resource Stewardship: in Search of Ethno-foresetry Paradigms for the Indigenous People of Eastern Kham*. Disertasi Loughborough University.
- Suhandro, dkk. (2004). *Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa*. Humaniora. Vol. 16 No. 3 Hal: 229-241
- Syarifuddin dan Saharudin. (2011). *Kategorisasi dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Sasak pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik*. Kajian Linguistik dan Sastra. Vol. 23. No 2. Hal: 123-138. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11102>
- TNBD. (2020). *Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas*.
- Tresno dkk. (2018). *Antara Ulayat Adat dan Hutan Nagari: Sebuah Kebijakan Perhutanan Sosial di Sumatera Barat*. Jurnal Antropologi Universitas Andalas. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p191-211.2018>
- Tresno. (2017). *Ute' Simagere: Relasi Masyarakat dengan Primata Endemik di Mentawai*. Jurnal Antropologi Universitas Andalas. <https://doi.org/10.25077/jantro.v19.n1.p67-87.2017>
- _____. (2019). *Rencana Strategis Pembangunan Orang Rimba*. Final Report Komunitas Konservasi Indonesia (Unpublished).
- Ulfa. F. (2020). *Etnoekologi Hutan Orang Rimba Studi Kasus di Taman Nasional Bukit Duabelas dan Desa Bukit Suban*. Skripsi Unand.
- Vincent dan Neale. (2016). *Unstable relations: Indigenous people and environmentalism in contemporary Australia*. University of Western Australia.
- Werner, Oswald. (1972). *Ethno-Science 1972*. Annual Review Anthropology. Vol.1 Hal: 271-308. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.01.100172.001415>
- Wridatana, H. (1997). *Penelitian Diversitas Flora, Tipe-Tipe Ekosistem Hutan dan Etnobotani di Daerah Penyangga Cagar Biosfer Bukit Dua Belas, Propinsi Jambi*, dalam Laporan Kerjasama Balitbang Botani, Puslitbang Biologi LIPI Bogor dan Warung Informasi Konservasi (Warsi). Jambi
- Zainnuddin. (2008). *Etno-ekologi Perladangan Tradisional Orang Rimba*. KKI-Warsi (Unpublished).